

**PEMIKIRAN ABU ZAHWU TENTANG PERAN MUHADDISIN
DALAM MENJAGA OTENTISITAS HADIS PADA ABAD
KETIGA HIJRIAH**

**ABU ZAHWU'S THOUGHTS ABOUT THE ROLE OF
MUHADDISIN IN MAINTAINING THE AUTHENTICITY OF
HADITH IN THE THIRD CENTURY OF HIJRI**

Afif Maulana

afifmaul21@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Muhid

muhid@uinsby.ac.id

UIN Sunan Ampel Surabaya

Andris Nurita

zulfimaulida64@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

The development of hadith history from the time of Prophet Muhammad SAW until today has undergone rapid progress, including the fifth period in the third century of the Hijri calendar, which is considered the golden era. In this period, the practices of collecting and writing hadith became more systematic, focusing on the authentication of hadith and the compilation of core hadith books. This study delves into the ideas of Muhammad Abu Zahwu regarding the role of hadith scholars in ensuring the authenticity of hadith in the third century of the Hijri calendar. Hadith scholars play a crucial role in countering errors and fabrications of hadith that emerge both intentionally and unintentionally. A qualitative method with a literature research approach is employed in this study. Factors such as hadith fabrications by various groups have driven hadith scholars to preserve the authenticity of hadith by collecting and codifying them, and applying significant qualification methods. Muhammad Abu Zahwu's thoughts clearly and systematically outline the role of hadith scholars in safeguarding the purity of the teachings of Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *Thought, Abu Zahwu, Muhaddisin, Authenticity*

Abstrak

Perkembangan sejarah hadis dari masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini telah mengalami kemajuan pesat, termasuk periode kelima pada abad ketiga hijriah yang dianggap sebagai masa keemasan. Pada periode ini, praktik pengumpulan dan penulisan hadis menjadi lebih sistematis, berfokus pada pentashihan hadis serta penyusunan kitab-kitab hadis induk. Penelitian ini membahas pemikiran Muhammad Abu Zahwu tentang peran ulama hadis dalam memastikan keaslian hadis pada abad ketiga hijriah. Ulama hadis berperan penting dalam melawan kesalahan dan pemalsuan hadis yang muncul baik dengan sengaja maupun tidak. Metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti pemalsuan hadis oleh berbagai kelompok mendorong ulama hadis untuk menjaga keabsahan hadis dengan mengumpulkan dan mengkodifikasikan hadis serta memberikan kualifikasi menggunakan metode penting. Pemikiran Muhammad Abu Zahwu dengan jelas dan sistematis menguraikan peran ulama hadis dalam menjaga kemurnian hadis Nabi SAW.

Kata kunci: *Pemikiran, Abu Zahwu, Mubaddisin, Autentisitas*

PENDAHULUAN

Meneliti dan mengkaji terhadap hadis Nabi lebih kompleks daripada kajian terhadap Alqur'an. Mengkaji terhadap hadis bukan hanya mengkaji dari segi teks (*matn*) hadisnya saja, akan tetapi mengkaji dari segi sanad atau mata rantai para periwayat setiap hadis juga sangat diperlukan, dimana sanad hadis tersebut menjadi salah satu penentu terhadap autentisitas suatu hadis. Supaya menjadi ideal, sebuah hadis harus terlebih dahulu melalui beberapa mekanisme dan verifikasi autentisitas – legalitas yang selektif, dan penuh kehati-hatian. Dalam mencapai setiap era perkembangan hadis, kriteria dan kualifikasi tertentu wajib dimiliki oleh setiap periwayat pada tiap-tiap tingkatan periwayat hadis (*al-abaqat al-sanad*) untuk memutuskan bahwa sebuah hadis betul-betul autentik berasal dari Nabi Muhammad SAW yang bisa menjadi pegangan hidup, landasan dasar dan referensi dalam pengembalian hukum suatu problematika kehidupan.

Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW pada permulaan abad 1 hijriah hingga zaman penyempurnaan pengkodifikasian kitab-kitab hadis kira-kira pada abad IV-V hijriah melalui proses hikayat yang cukup panjang. Bagi studi hadis, mengetahui sejarah perkembangan hadis menjadi perihal yang sangat penting. Dengan mengetahui sejarah perkembangan hadis Nabi SAW, seseorang dapat mengeksplorasi dengan sesungguhnya seperti apa hadis disampaikan dan disebarluaskan dengan pengendalian yang sangat sungguh-sungguh. Dalam ikhtiar pemeliharaan dan perlindungan hadis, alangkah besar tantangan yang harus dihadapi, dan alangkah besar jasa ulama'-ulama' hadis yang telah memperjuangkannya, termasuk mereka yang sudah sukses mengintroduksi dan mengembangkan keilmuan di bidang hadis Nabi. (Idri & Malik, 2019)

Redaksi hadis Nabi SAW yang cukup beragam tidak bisa dipungkiri atau bahkan bisa terjadi pemalsuan. Hal itu disebabkan karena bolehnya periwayatan hadis dengan menggunakan kebenaran maknanya (*riwayah bi al-ma'na*). Berlainan dengan Alquran yang harus disampaikan atau diriwayatkan sesuai berdasarkan lafaz} aslinya (*riwayah bi al-lafẓ*) demi menjaga keaslian dan ketepatan redaksinya. Pada kondisi seperti ini, pemahaman mengenai historis perkembangan dan pengkodifikasian hadis Nabi SAW akan sangat mengakomodasi usaha-usaha yang sudah Nabi SAW lakukan bersama-sama dengan para sahabatnya dan para ulama' dalam memelihara keotentikan hadis Nabi SAW. Periodisasi sejarah pertumbuhan, pengembangan,

pemeliharaan, dan penghimpunan hadis yang diawali dari zaman Nabi SAW sehingga zaman sekarang, bisa diperhatikan dari sejauhmana sejarah berkembangnya ilmu-ilmu hadis pada masing-masing kurun waktu yang telah berlalu. Kajian hadis sudah dimulai sejak masa sahabat walaupun hanya dalam ruang lingkup atau skala yang masih relatif kecil. Pengkajian terhadap hadis mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tiap-tiap masa hingga saat ini (Anshori, 2019).

Faktor eksternal maupun faktor internal hadis cukup banyak mempengaruhi tahap perkembangan ilmu hadis. Pemicu utama dari problematika internal yang muncul diakibatkan oleh para periwayat hadis itu sendiri. Karena dari para periwayatlah hadis menjadi berbagai macam pembagian tingkatan hadis. Sedangkan dari faktor eksternal berupa keadaan sosial, politik, kebudayaan, dan lainnya. Pada periode ke IV dan ke V menjadi suatu periode penentu keberhasilan hadis, karena pada periode inilah langkah penyusunan kitab-kitab hadis induk beserta penyebarluasannya sekaligus keberlangsungan penyempurnaan kitab hadis (Bistara, 2020).

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy telah memetakan sejarah periodisasi perkembangan hadis Nabi kedalam tujuh tahap pertumbuhan dan perkembangan hadis seperti berikut, Pertama : zaman pertumbuhan wahyu serta dibentuknya dasar-dasar hukum dari awal kali Nabi diutus sebagai Rasul sampai wafatnya Nabi pada tahun ke-11 hijriah. Kedua : zaman dibatasinya periwayatan hadis. zaman ini berlangsung pada zamannya Khulafaur Rasyidin. Yaitu Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (w.13 H), Khalifah Umar bin Khattab (w.23 H), Khalifah Usman ibn 'Affan (w.35 H), dan Khalifah Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), dari tahun 12 hijriah sampai tahun 40 hijriah. Ketiga : zaman berkembangnya riwayat hadis dan kunjungan dari daerah ke daerah lain untuk mengembara mencari hadis. Zaman ini berawal dari zaman sahabat kecil dan tabi'in besar (41 hijriah hingga ujung abad pertama hijriah). Keempat : zaman hadis dibukukan, diawali dari awal abad kedua hijriah hingga akhir abad kedua hijriah. Kelima : zaman pentashihan hadis dan penyaringannya. Masa ini mulai dari awal abad ketiga hijriah hingga akhir abad ketiga hijriah. Keenam : zaman penyaringan berbagai kitab hadis dan pengerjaan kitab *jami'* yang khusus. Zaman ini mulai dari awal abad keempat hijriah sampai runtuhnya Baghdad pada tahun 656 hijriah. Ketujuh : zaman pensyarahan hadis, pengakomodasian kitab-kitab takhrij, penghimpunan hadis-hadis *abkam* dan penulisan kitab *jami'* yang global

beserta pembahasan hadis-hadis *zawaid*. Zaman ini mulai dari tahun 656 hijriah hingga saat ini (Ash-Shiddieqy, 2010).

Dari tujuh periode sejarah perkembangan hadis yang telah disebutkan diatas, penulis akan menitik beratkan pembahasan pada periode kelima yakni pada abad ketiga hijriah hingga pertengahan abad keempat hijriah. Perkembangan hadis pada saat ini lebih dikenal dengan masa kodifikasi ilmu hadis, ini merupakan masa keemasan hadis, karena pada masa ini hadis bersama ilmu-ilmunya disusun dan dikodifikasikan dengan sangat baik. Pentashihan hadis menjadi perihal yang sangat urgen. Oleh karena itulah, ulama' *Muhadditsin* (ahli hadis) berusaha memisahkan mana yang berupa hadis Nabi dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in (Rahman, 1974). Pada masa ini dengan kesungguhan para ulama dalam melakukan penyaringan hadis, memberikan keberhasilan dalam memisahkan hadis-hadis *da'if* dari yang *sahih* dan hadis-hadis yang *mauquf* dan *maqtu'* dari hadis *marfu'* (Smeer, 2008). Para Muhadditsin berinisiatif untuk membukukan dan menyusun hadis Nabi Muhammad SAW mulai dengan cara menyusun berdasarkan kitab *musnad*, sampai yang tersusun menurut bab-bab tertentu yang hanya mengakomodir hadis-hadis *sahih*. Seperti kitab *Sahibain* yang dibukukan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim (Ismail Yusuf, 2018). Dan beberapa kitab *sunan*, seperti *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan al-Darimi*, dan sebagainya.

Penelitian ini berusaha menjelaskan pemikiran Muhammad Abu Zahwu terhadap peran *Muhaddisin* (ahli hadis) dalam menjaga otentisitas hadis Nabi SAW dikarenakan hadis adalah salah satu sumber pokok ajaran agama Islam yang benar-benar harus dijaga kemurniannya. Mengungkap secara mendalam sejarah perkembangan hadis pada periode kelima tepatnya abad ketiga hijriah, yang mana pada abad ini merupakan salah satu periode terbaik dalam perkembangan hadis Nabi SAW. Penelitian ini berusaha menggali faktor-faktor yang ikut melatarbelakangi adanya pemalsuan hadis, dan peran penting ulama' dalam membentenginya, agar hadis Nabi SAW tetap terjaga kemurniannya dari adanya pemalsuan hadis tersebut.

Ismail Yusuf (2018) dalam tulisannya, Sejarah Perkembangan Hadis dan Metodologinya Pada Abad III Hijriah, memfokuskan pembahasan pada perkembangan hadis yang terjadi pada abad ketiga hijriah hingga pertengahan abad keempat hijriah serta metodologi yang digunakan ulama' dalam menyusun dan membukukan hadis-hadis Nabi SAW. Raha Bistara

(2020) dalam tulisannya, Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima (Analisis Histori Masa Keemasan Ilmu Hadis), menitikberatkan pembahasan tentang sejarah perkembangan hadis pada periode keempat dan kelima dengan menganalisis pemikiran dua tokoh yang ada pada abad keempat yakni Imam Malik dan abad kelima yakni Imam al-Bukhari. Shalih Muhammad Hamdi (2022) dalam tesisnya, *Muhammad Abu Zahwu wa Manbajubu fi tadwin al-Hadits al-Syarif wa naqdibim*, memaparkan tentang biografi Muhammad Abu Zahwu dan sejarah perkembangan hadis mulai zaman Nabi SAW serta metodologi yang digunakan ulama' dalam menjaga hadis. Apabila meninjau dari hasil penelitian tersebut, secara sekilas telah diuraikan perkembangan hadis pada abad ketiga hijriah, akan tetapi penulis disini belum menemukan pembahasan tentang peran ulama' pada abad ketiga hijriah menurut pandangan seorang tokoh Muhammad Abu Zahwu. Dengan demikian kajian ini memiliki perbedaan dengan kajian diatas, sehingga masih signifikan untuk dilakukan pengkajian.

METODE PENELITIAN

Penelitian di dalam artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil kajian dari jenis penelitian seperti ini tidak berupa angka seperti yang dihasilkan dalam jenis penelitian kuantitatif yang mana proses pengolahan datanya menggunakan pendekatan statistik (Nusaibah et al. 2021). Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka) dengan teknik penggalan datanya melalui dokumentasi dengan mencari rujukan-rujukan dari berbagai literatur, baik melalui kitab, buku, artikel, maupun jurnal yang telah diterbitkan untuk memperoleh data yang masih ada kaitan dengan kajian ini.

Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran secara jelas dan tepat dari sebuah keadaan tertentu atau bisa juga bermaksud untuk menentukan faktor utama dari sebuah problematika yang akan menjadi kajian nantinya (Koentjaraningrat, 1993). Metode deskriptif yang dipakai untuk memecahkan problematika yang akan dikaji dengan menguraikan subjek dan objeknya melalui fakta-fakta yang jelas. Tujuan mendeskripsikan ini yaitu agar memperoleh pandangan baru supaya mempermudah dalam menyelidiki dari keadaan dan kondisinya.

Adapun sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang dipakai yaitu berupa

kitab *al-Hadits wal Mubadditsun* yang merupakan karangan langsung dari Muhammad Abu Zahwu, sedangkan sumber data sekundernya diperoleh dari beberapa kitab, jurnal, buku, atau artikel yang dapat mendukung dalam melakukan penelitian ini. Kemudian dari data-data yang telah didapatkan, penulis melakukan analisis terhadap data-datanya melalui analisis isi (*content analysis*), yakni berusaha menganalisa dan menguraikan secara cermat dan tepat isi suatu informasi tertulis atau tercetak secara objektif dan sistematis dalam mengungkapkan pesan yang termaktub di dalamnya.

BIOGRAFI MUHAMMAD ABU ZAHWU

Prof. Muhammad Abu Zahwu merupakan salah satu cendekiawan muslim asal Mesir yang menyumbangkan jasa intelektualnya melalui beberapa karya tulis dibidang hadis. Ia memiliki nama lengkap Muhammad Muhammad Hasan Abu Zahwu yang lahir pada tanggal 2 Juni 1909 M di desa Di>bi. Nama suatu desa di sebelah timur laut Kairo, Mesir (Hasyim, n.d.). Sejak kecil ia sudah mampu menghafal Alquran. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di fakultas syari'ah Universitas Al-Azhar tahun 1939 M dengan predikat nilai *mumtaẓ* (*Cumlaude*). Ia mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1365 H / 1946 M dan dikukuhkan menjadi seorang Guru Besar berkat adanya penulisan kitab *al-Hadits | wal Mubadditsun*. Diantara karya-karyanya adalah kitab *Maka>nat al-sunnah al-nabawiyah dan al-Hadits | wal Mubadditsun*. Kitab ini dianggap sebagai awal kitab yang menjelaskan sejarah *sunnah al-nabawiyah* dan ilmu-ilmunya pada semua periode perkembangan hadis (Arbi, 2017).

Prof. Muhammad Abu Zahwu mengabdikan dan mengajarkan ilmu di almamaternya, Universitas Al-Azhar. Selain menjadi pengajar ia juga menjadi seorang imam di daerah Helwan, Bulaq, dan Manshiyat al-Bakry, dan juga menjadi seorang pengajar di Institut Sohag. Selain itu, ia juga pernah mengajar di luar daerah Mesir, yaitu di Arab Saudi. Seperti di kota Riyadh, Thaif, Makkah, Madinah. Sebelum kembali ke Mesir, ia mengajar di salah satu Universitas di Libya pada tahun 1971 M – 1975 M. Setelah kembali dari Libya, ia mengajar lagi di Universitas Al-Azhar sampai wafat. Ia wafat pada tahun 1403 H / 1983 M (Al-Hamdi, 2022).

Prof. Muhammad Abu Zahwu dalam kitabnya yang berjudul *al-Hadits wal Mubadditsun* terlebih dahulu memaparkan tentang pengertian hadis dan posisinya dari berbagai ulama, mulai dari pengertian ulama ahli ushul, ulama ahli fiqh, dan ulama ahli hadis. Kecermatan pemaparan dari setiap

periode yang dikemukakan olehnya, memberikan pengertian bahwasanya ia adalah seorang yang sangat fokus pada ilmu yang membahas sejarah perkembangan hadis dari masa ke masa. Pada bagian ini Prof. Muhammad Abu Zahwu juga membahas tentang penolakan terhadap berbagai dalil yang dipakai oleh orang-orang yang mengingkari hadis sebagai sumber hukum (*hujjah*) dalam agama Islam. Prof. Muhammad Abu Zahwu sangat pakar dibidang ilmu hadis. Ia sangat kosen mengcounter tuduhan-tuduhan para orientalis yang yang meragukan keberadaan dan kesahihan hadis Nabi SAW sebagai sumber hukum Islam yang kedua (Arbi, 2017).

PERIODESASI HADIS MENURUT MUHAMMAD ABU ZAHWU

Tahap perkembangan, progres, dan kemajuan hadis dari era Nabi SAW sampai era saat ini mengalami berbagai perbedaan problematika yang ikut melatarbelakanginya. Banyak faktor yang ikut andil menghiasi pada setiap masanya. Seperti yang telah diketahui bahwasanya hadis telah melintasi era atau zaman yang sangat panjang dan beragam, dimana setiap zamannya mempunyai tabiat, karakter, atau keadaannya sendiri. Sesuai perihal tersebut, Muhammad Abu Zahwu membagi sejarah periodisasi hadis atau progres berkembangnya hadis menjadi tujuh periode. :

- a. Pertama, hadis pada era hidup Nabi (*al-sunnah fi hayat al-nabi*)
- b. Kedua, hadis pada era *al-khilafah al-rasyidah* (*al-sunnah fi 'abd al-khilafah al-rasyidah*)
- c. Ketiga, hadis pasca masa *al-khilafah al-rasyidah* hingga masa akhir abad pertama hijriah (*al-sunnah ba'da al-khilafah al-rasyidah ila nihayah al-qarn al-awwal al-hijriy*)
- d. Keempat, hadis pada abad kedua hijriah (*al-sunnah fi al-qarn al-šani*).
- e. Kelima, hadis pada abad ketiga hijriah (*al-sunnah fi al-qarn al-šališ*).
- f. Keenam, hadis mulai dari awal abad keempat sampai pada saat jatuhnya kota Baghdad tahun 656 hijriah. (*al-sunnah min mabda' al-qarn al-rabbi' ila suquti Baghdad 'am 656 H*).
- g. Ketujuh, hadis mulai dari tahun 656 hijriah sampai pada masa kita sekarang (*ablussunnah min 'am 656 H ila 'asrina al-badir* (Zahwu, 2013).

Dari tujuh periode perkembangan hadis di atas memiliki masa-masa sendiri, yang mana pada setiap masanya antara satu masa dengan masa berikutnya sekitar satu abad atau lebih hingga sekarang. Dari ketujuh periode perkembangan hadis yang ada, penulis akan fokus membahas perkembangan

hadits periode kelima tepatnya pada abad ketiga hijriah (*al-sunnah fial-qarn al-šališ*).

HADIS PADA ABAD KETIGA HIJRIAH

Dibandingkan dengan beberapa periode sebelumnya, pada periode ini hadis melewati suatu masa pencerahan pada salah satu kondisi, akan tetapi pada kondisi dan situasi yang berbeda mengalami suatu situasi yang lebih mengkhawatirkan. Periode ini bermula dari awal abad ketiga hijriah sampai masa abad ketiga akhir. Momentum atau peristiwa yang ikut andil menghiasi pada saat periode ini adalah adanya perselisihan ide pemikiran antara *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) dengan *Muhadditsin* (ahli hadis). Hal tersebut berakibat pada adanya kemunculan suatu golongan yang bertujuan menyalakan api pemalsuan hadis yang sebenarnya telah lama dihentikan dengan kebangkitan ulama', utamanya para *huffaẓ al-hadis*. Sehingga terciptalah penyempurnaan penjagaan hadis yang semakin bagus dikalangan masyarakat muslim.

1) Perselisihan antara *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) dan *Muhadditsin* (ahli hadis) serta dampaknya terhadap hadis

Kelesuan politik yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Mu'tashim hingga masa pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil bukan merupakan hambatan yang besar untuk pertumbuhan ilmu pengetahuan, lebih khususnya pada perkembangan hadis pada abad ini dan setelahnya. Akan tetapi perlu diakui, bahwasanya pertentangan yang sangat besar pernah terjadi pada saat itu antara *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) dalam hal ini adalah kaum *Mu'tazilah* dengan *Muhadditsin* (ahli hadis) (Sya'ban, n.d.). Dengan adanya pertentangan ini dapat membahayakan kemurnian hadis karena pemalsuan hadis semakin marak terjadi..

Pada awalnya persoalan ini timbul akibat adanya pendapat yang berbeda antara kaum *Mu'tazilah* dan *Muhadditsin* (ahli hadis) mengenai pokok-pokok agama. Diantaranya yaitu : apakah perbuatan manusia itu makhluk (ciptaan Allah) atau ciptaan mereka sendiri (bukan ciptaan Allah)?, bagaimana implikasi terhadap permasalahan antara pahala dan siksaan Allah ?, dan apakah Alquran itu ialah makhluk (baru) atau *qadim* (terdahulu) ? (Zahwu, 2013)

Akibat munculnya permasalahan ini, terjadilah peristiwa sejarah yang sangat besar yang disebut *mibnah* atau *inquisition*. *Mibnah* yaitu suatu

peristiwa yang mana para pemuka agama dan pemimpin pemerintahan yang memiliki pengaruh di masyarakat diuji supaya meyakini apakah mereka telah menerima aliran *Mu'tazilah* sebagai *mazhab* resmi suatu negara (Harun Nasution, 1986). Pemikiran dari *Mu'tazilah* ini didukung oleh para pemimpin yang berkuasa pada saat itu. Terutama saat pemerintahan Khalifah al-Ma'mun, Khalifah al-Watsiq, serta Khalifah al-Mu'tashim. Para khalifah sepakat dengan pemikiran kaum *Mu'tazilah* yang berargumentasi bahwa perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu diciptakan dengan dirinya sendiri tanpa ada campur tangan dari Allah, dan mengakui kemakhlukan Alquran (Al-Syami, 1999).

Mereka memaksakan kepada kaum muslimin pokok-pokok pemikiran ini, termasuk juga kepada *Mubaddisin* (ahli hadis). sehingga dalam proses penerapan keputusan ini, banyak sekali para ulama' yang terbunuh dan para *Mubaddisin* (ahli hadis) yang dihinakan, terutama Imam Ahmad ibn Hanbal yang menolak untuk menganut pemikiran ini, ia tetap teguh memegang pendapatnya dan enggan mengakui bahwa Alquran adalah makhluk. Sehingga dengan terpaksa harus sabar dan tabah mendapatkan hukuman fisik dan dikurung selama dua puluh delapan bulan (A.Yamin, 1992).

Ketika Khalifah al-Mutawakkil menjabat sebagai khalifah menggantikan saudaranya Khalifah al-Watsiq pada tahun 232 H, ia menampakkan keberpihakannya yang sangat dominan kepada *Mubaddisin* (ahli hadis). Sehingga keadaanya menjadi terbalik. Ia mencabut *mihnab* dan memberikan peluang seluas-luasnya kepada *Mubaddisin* (ahli hadis) untuk menghidupkan kembali hadis dan memberi mereka kebebasan untuk menyatakan pendapat mereka (Zahwu, 2013).

Prof. Muhammad Abu Zahwu menuturkan beberapa dampak perselisihan terhadap hadis dan *Mubaddisin* (ahli hadis) sebagai berikut :

a. Peristiwa ini telah mengangkat *Mubaddisin* (ahli hadis) dan menjatuhkan *Mu'tazilah*. Sejak saat itu, masyarakat umum semakin memuliakan dan mencintai *Mubaddisin* (ahli hadis) yang membela hadis melebihi kecintaan mereka sebelumnya.

b. Sikap konsisten yang ditunjukkan oleh *Mubaddisin* (ahli hadis) memberikan pengaruh yang besar bagi terpeliharanya *'akidah* masyarakat luas dari dampak buruk orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya, menebar kebatilan dan keraguan.

c. Peristiwa ini memberikan dampak besar dalam mencederai kredibilitas keadilan perawi. Khalifah al-Makmun menolak semua periwayatan yang berasal dari perawi-perawi yang menolak untuk mengakui kemakhlukan Alquran dan menyatakan mereka sebagai orang-orang yang *fasik* yang tidak diperbolehkan memberikan kesaksian dan keputusan hukum. Sebaliknya, hal yang serupa juga dilaksanakan oleh para ulama' *Muhadditsin* (ahli hadis). mereka menyatakan *fasik* kepada seseorang yang mengakui kemakhlukan Alquran, sehingga mereka menolak periwayatan orang-orang yang mengusung paham ini.

d. Perang pemikiran ini menimbulkan banyak dampak buruk yang memunculkan banyaknya kasus pemalsuan hadis.

e. Munculnya berbagai tuduhan dan celaan dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya kepada para sahabat Nabi SAW dan *Muhadditsin* (ahli hadis) (Zahwu, 2013).

Perselisihan yang terjadi antara *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) dan *Muhadditsin* (ahli hadis) ini memberikan dampak yang sangat banyak terhadap hadis. Dari data diatas dapat diketahui bahwa akibat yang ditimbulkan dari adanya perselisihan antara *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) dan *Muhadditsin* (ahli hadis) sangat berpengaruh terhadap keaslian suatu hadis. Banyak terjadi pemalsuan hadis yang diakibatkannya. Sehingga kredibilitas seorang perawi yang ada pada saat itu patut untuk dipertanyakan.

2) Upaya-upaya pemalsuan hadis

Pengaruh ideologi *al-Syu'ubiyah* (anti Arab) terhadap hadis mulai muncul dan berkembang pada zaman abad kedua hijriah, puncaknya adalah pada zaman abad ketiga hijriah. Kemunculan ideologi ini didukung oleh kebijakan para khalifah Bani Abbasiyah yang tidak lagi mengangkat perseteruan fanatik kebangsaan antara Persia dan Arab seperti yang pernah terjadi pada masa kekhalifahan Dinasti Umayyah. Bahkan, kini mayoritas mereka enggan kembali pada fanatik ke-Arab-an, namun beralih kepada fanatik ke-Islaman. Ternyata situasi seperti ini menjadi suatu celah kelemahan oleh para penganut ideologi *al-Syu'ubiyah* (anti Arab). Celah kelemahan ini mereka gunakan untuk membunuh karakter orang-orang Arab. Untuk itu mereka menciptakan media-media, seperti syair, teks-teks pidato, buku-buku, dan data-data keunggulan bangsa non Arab dan merendahkan bangsa Arab. Selain itu, mereka juga menciptakan hadis-hadis palsu dan periwayatan yang dipenuhi kebohongan tentang kemuliaan bangsa, negeri dan ulama

Persia. Mereka juga membuat hadis-hadis palsu mengenai kelemahan bangsa Arab dan ulama' mereka. Contohnya seperti perkataan mereka yang mengatakan bahwa kaum *Ajam* selalu disebut-sebut oleh Nabi SAW, sehingga ia bersabda, "Aku lebih percaya kepada mereka (kaum *Ajam*) daripada kepada kalian (kaum Arab)".

Demikian juga dengan orang-orang yang sangat fanatik ke-Arab-an, mereka juga ikut-ikutan menggunakan dasar kedustaan atas Nabi SAW untuk menyerang kaum *Ajam*, salah satunya adalah hadis palsu yang berbunyi, "Bangsa Arab adalah pemimpin seluruh kaum *Ajam*. Itulah beberapa dampak terhadap hadis yang ditimbulkan oleh ideologi *al-Syu'ubiyah*. Oleh karena itu, dapat dilihat benih-benih pengingkaran terhadap agama dan dakwah serta lepas dari hukum-hukum syariat, seperti misalnya hadis palsu mereka tentang kota asy-Syasi, "Orang yang terbangun ataupun tertidur di dalamnya senilai dengan orang yang mengorbankan darahnya di jalan Allah" (Al-'Ajluni, n.d.).

Perjuangan para ulama' pada abad pertama dan kedua hijriah dalam upayanya menghadapi para pemalsu hadis, mereka dengan sepenuh tenaga berupaya memfilter antara hadis-hadis *sahih* dan hadis yang palsu, memastikan kredibilitas perawi dengan memakai kaidah *al-jarb wa al-ta'dil* serta memeriksa semua periwayatan dan sanad mereka. Meski demikian, pada abad ketiga hijriah pemalsuan hadis semakin merajalela bahkan semakin tambah parah. Kaum Zindiq (atheis) menghembuskan racun-racunnya untuk merusak 'aqidah umat muslim. Salah satunya dengan mengangkat keutamaan bangsa Persia diatas bangsa Arab, dan upaya tersebut juga didukung oleh para pendongeng dengan berbagai cerita yang mereka karang. Mereka menyebarluaskan berbagai kata-kata yang berhias keindahan agama namun mencederai dan menyebarkan *syubhat* didalamnya. Semua itu mereka lakukan demi menghancurkan agama Islam dan menghasut orang-orang Islam agar meninggalkan hukum-hukum Islam bahkan sampai keluar dari agama Islam. Berikut ini contoh kebatilan yang dibuat-buat oleh kaum Zindiq dengan menisbatkannya kepada Nabi SAW padahal ia sama sekali tidak pernah menyampaikannya. Berikut bunyinya : "Tatkala Allah hendak menciptakan diri-Nya, dia terlebih dahulu menciptakan kuda, lalu kuda itu dipacu kencang sampai mengeluarkan banyak keringat, lalu dia menciptakan diri-Nya dari keringat itu" (Al-'Ajluni, n.d.).

Para khalifah berupaya untuk melawan kaum Zindiq dengan membersihkan bumi ini dari kebohongan-kebohongan mereka. Perlawanan terhadap kaum Zindiq ini telah dimulai sejak zaman Abu Ja'far al-Mansur, lalu dilanjutkan lagi pada zaman al-Mahdi, bahkan ia menegaskan tugas khusus yang diberi nama "*Sabib al-Zanadiqab*" (pemberantas Zindiq) untuk membasmi mereka, kemudian ia juga menugaskan ulama' ahli kalam yang pandai berdebat untuk menulis kitab-kitab yang memuat bantahan terhadap kaum Zindiq dengan mencantumkan dalil-dalil yang kuat. Selanjutnya tindakan ini dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu Khalifah Harun al-Rasyid serta Khalifah al-Makmun.

Pada abad ini tersebar pula dongeng-dongeng dan cerita-cerita karangan. Di antara para pendongeng tersebut merupakan orang-orang Zindiq juga. Ada yang muncul untuk tujuan mencari upah, ada yang mengaku sebagai ahli ilmu, dan ada juga yang mengaku sebagai ulama' hadis. Terlampau banyaknya cerita dan dongeng kaum Zindiq yang bertebaran pada masa ini, membuat para khalifah mengeluarkan perintah untuk mencekal mereka semua, agar jangan sampai mereka mengadakan majelis-majelis di masjid atau di tempat-tempat umum. Di samping itu, para khalifah juga melarang penjualan buku-buku filsafat. Pada tahun 279 H, era di mana Khalifah al-Mu'tadid memerintah, dia mengeluarkan perintah larangan bagi para pedagang untuk menjual buku-buku filsafat dan sejenisnya, serta mencekal semua pendongeng dan ahli *nijum* untuk mengadakan majelis-majelis pertemuan.

Syaikh Imam Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah ad-Dainuri (w.276) pengarang kitab *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* (hal. 355) menuturkan tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pendongeng di masa ini sebagai berikut : Hadis diterpa oleh berbagai kontaminasi dan kerusakan dari tiga arah: pertama, datang dari ulah kaum Zindiq yang ingin merusak Islam dan mencemarkan hadis dengan memunculkan hadis-hadis yang tidak masuk akal. Seperti hadis mengenai keringat kuda, kunjungan para malaikat, sangkar emas, dan sebagainya. Kedua, datang dari ulah para pendongeng. Mereka mengangkat cerita-cerita dan dongeng tentang zaman dahulu yang menarik minat orang-orang awam. Mereka menambahkan dengan berbagai hadis-hadis yang dipenuhi kebohongan, keanehan dan kemungkarannya. Tentu saja hal-hal semacam ini menjadi kesukaan orang-orang awam, mereka tahan duduk berlama-lama demi mendengarkan cerita-cerita yang aneh dan kurang

masuk akal atau menyentuh hati dan membuat mata berkaca-kaca. Ketiga, datang dari berbagai cerita *keburafat* zaman jahiliyah yang diserupakan dengan hadis. Misalnya, mereka mengatakan bahwa biawak merupakan jelmaan yahudi yang dikutuk Allah. Mereka juga mengatakan, bahwa ayam jantan dan burung gagak keduanya merupakan teman baik dan sering minum bersama. Lalu suatu ketika minuman keduanya habis, sehingga akhirnya si gagak menggadaikan ayam jantan kepada keledai. Hari-hari terus berlalu dan ternyata si burung gagak tak kunjung datang untuk menebus ayam jantan. Akhirnya ayam jantan pun harus menghabiskan hari-harinya menjadi penjaga keledai. (Zahwu, 2013)

3) Peran *Muhaddisin* (ahli hadis) terhadap hadis

Dalam upaya memelihara dan menjaga otentisitas hadis Nabi, para *Muhadditsin* (ahli hadis) melakukan beberapa kegiatan atau usaha-usaha yang dilaksanakan pada abad ketiga hijriah guna membendung hadis-hadis palsu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Melakukan kunjungan ke berbagai daerah yang jauh. Pada abad kedua hijriah, pengumpulan hadis masih terbatas pada wilayah tertentu saja. Namun, seiring dengan penyebaran kekuasaan Islam, para perawi hadis telah menyebar ke seluruh dunia. Dalam usaha ulama' mengumpulkan hadis-hadis yang masih belum ditemukan disaat masa lampau, maka para ulama' pada saat abad ketiga hijriah ini berinisiatif untuk melaksanakan perjalanan silaturahmi berkunjung kepada para perawi hadis yang berada di daerah-daerah untuk mengetahui karakteristik perawi yang bersangkutan (Nur al-Din 'Itr, n.d.). Seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya.

Mengklasifikasikan hadis menjadi *marfu'*, *mauquf*, dan *maqtu'*. Semenjak permulaan abad ketiga hijriah para *Muhadditsin* (ahli hadis) sudah melakukan pengklasifikasian hadis menjadi hadis *marfu'* (hadis yang penyandarannya kepada Nabi SAW), hadis *mauquf* (hadis yang penyandarannya kepada sahabat), hadis *maqtu'* (hadis yang penyandarannya kepada tabi'in) (Al-Thahan, n.d.). Dengan demikian, hadis-hadis yang bersumber dari Nabi SAW akan terjaga dari bercampurnya dengan fatwa-fatwa sahabat atau tabi'in.

Mengklasifikasikan hadis menjadi *sahih*, *h}asan*, dan *da'i>f*. Pada masa ini para *Muhadditsin* (ahli hadis) melakukan seleksi kualitas hadis menjadi *shahih*, *hasan*, dan *da'if*. Seperti yang telah dilakukan oleh Imam al-

Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, Imam Ibn Majah, dan lainnya (Ismail Yusuf, 2018).

Ulama' *Muhadditsin* (Ahli Hadis) Pada Abad ketiga hijriah

Meskipun banyak ulama' besar telah muncul sebelum periode ini, para ulama' yang lahir sebelum periode ini masih belum menempatkan diri mereka pada profesi yang khusus, seperti yang dilakukan oleh para *Muhadditsin* (ahli hadis) pada abad ketiga hijriah. Dalam realitas sejarah yang terjadi di dunia Islam dan komunitas muslim, karya-karya besar yang dibuat selama periode ini masih memiliki posisi dan pengaruh yang sangat kuat, baik dari segi kebudayaan maupun sumber ajaran agama. Karya-karya mereka masih digunakan oleh orang-orang Islam sebagai referensi untuk mencari dasar keagamaan, baik spiritual maupun material, dari hadis Nabi SAW. Melalui karya-karya inilah, hubungan antara kehidupan beragama sejak awal Islam hingga sekarang ini, masih bisa dilihat dan dirasakan di seluruh dunia.

Pada abad ketiga hijriah ini, banyak sekali ulama' ahli hadis yang muncul dan mempunyai peran yang sangat urgent dalam mempertahankan autentisitas hadis Nabi SAW. Mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mempertahankan kemurnian hadis, melakukan penelitian terhadap para perawinya, membukukan hadis-hadis yang benar-benar berasal dari Nabi SAW, dan mencetuskan keilmuan baru terkait dengan hadis. Diantara para ulama' yang terkenal adalah sebagai berikut : 'Ali ibn al-Madini (w.334 H), Yahya ibn Ma'in (w.233 H), Abu Bakar ibn Abi Syaibah (w.230 H), Abu Zur'ah al-Razi (w.264 H), Abu Hatim al-Razi, Muhammad ibn Jarir al-Thabari (w.310 H), Ibnu Khuzaimah (w.311 H), Muhammad ibn Sa'ad Katib al-Waqidi (w.230 H), Ishaq ibn Rahawaih (w.238 H), Imam Ahmad ibn Hanbal (w.241 H), Imam Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w.256 H), Imam Muslim ibn al-Hajjaj (w.261 H), Imam al-Nasa'i (w.303 H), Imam Abu Dawud (w.375 H), Imam al-Tirmidzi (w.279 H), Imam Ibnu Majah (w.273 H), Imam Ibnu Qutaibah al-Dinawari.(Zahwu, 2013)

Kodifikasi Hadis dan Metode Yang Dipakai Para Ulama

Kodifikasi hadis cukup beragam karena adanya faktor-faktor yang terjadi pada beberapa kondisi dan peristiwa tergantung arus perkembangan yang ada pada saat itu. setelah para ulama pada masa sebelumnya yang

mengkodifikasikan hadis-hadis tersebut masih menjadi satu bercampur dengan fatwa-fatwa para sahabat dan tabi'in, kami mendapati mereka mulai memisahkan hadis-hadis Nabi SAW dari pernyataan-pernyataan para sahabat dan fatwa-fatwa para tabi'in. Berdasarkan pada uraian sebelumnya yang menjelaskan tentang adanya fitnah dan ideologi yang berkembang mengenai kemakhlukan Alquran, dimana *Muhaddisin* (ahli hadis) ketika itu direndahkan dan dituduh melakukan hal-hal yang bertentangan, menyulitkan, dan meriwayatkan *keburafat*, beberapa ulama' hadis berusaha untuk membantah mereka. Tuduhan-tuduhan dan hadis-hadis yang dianggap *musykil* dan saling bertentangan tersebut dikumpulkan dan dijawab dengan penjelasan yang benar, yang meluluh lantahkan kebatilan mereka, dan menghapuskan kedustaan mereka. Tekanan dan *mibnah* yang dihadapi oleh *Muhaddisin* (ahli hadis) semakin memperkuat semangat perjuangan mereka dalam mengukuhkan ke-*salaf*-an yang mereka ikuti. Sebagai bentuk ketidakpercayaan kepada kelompok lain dan pimpinan, kualitas sistem periwayatan justru semakin mereka tingkatkan, dengan berupaya mengaplikasikan berbagai prinsip untuk melakukan seleksi terhadap sebuah hadis. Sedangkan pengkodifikasian atau pembukuan hadis semakin dilaksanakan dengan sangat gencar baik dari segi kualitas pembukuan maupun metode periwayatannya (Hadi, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, memungkinkan bagi kita untuk melihat kembali metode yang digunakan untuk melakukan kodifikasi hadis pada masa tersebut. Ketika itu berkembang menjadi tiga metode: Metode pertama; para ulama mengumpulkan tuduhan-tuduhan yang ditujukan oleh ahli-ahli ilmu kalam kepada ahli-ahli ilmu hadis, baik yang terkait dengan kepribadian mereka, seperti ketepatan hafalan dan keadilan mereka, atau yang terkait dengan hadis yang mereka terangkan, seperti dianggap sebagai perkataan *keburafat*, bertentangan, atau menyulitkan. Kemudian para ulama membongkar kebatilan-kebatilan mereka dan membersihkan reputasi para ahli hadis dan hadis-hadis tersebut dari tuduhan-tuduhan palsu mereka. Di antara mereka adalah Imam Ibnu Qutaibah pengarang kitab "*Ta'wil Mukhtalif al-Hadis fi ar-Radd 'ala Ada' al-Hadis*". Metode kedua; hadis-hadis dikumpulkan dalam musnad, dimana seorang *Muhaddisin* (ahli hadis) dalam biografi setiap sahabat mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya, baik itu hadis yang *sahih* atau tidak *sahih* secara terpisah, meskipun cukup bervariasi. Contohnya, seorang ahli hadis menyebutkan sahabat Abu

Bakar kemudian menarasikan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya, meskipun objeknya berbeda. Berikutnya, ia menyebutkan sahabat Umar ibn Khattab, dan begitu seterusnya. Didalam menyusun nama-nama para sahabat mereka memilih metode yang berbeda. Diantara mereka ada yang menyusun nama-nama mereka berdasarkan kabilahnya, ada yang menyusun disesuaikan dengan orang-orang yang masuk Islam pertama kali, ada juga yang tidak memperhatikan hal-hal di atas sedikitpun. Metode ketiga; menyusun hadis-hadis berdasarkan bab-babnya, yaitu dengan men-*takbrij* hadis berdasarkan hukum-hukum fiqih dan sebagainya, menuliskan macam-macamnya, dan mengumpulkan hadis-hadis yang ada dalam hukum dan jenis tertentu dalam satu bab. Misalnya mengumpulkan hadis-hadis yang berhubungan dengan shalat, dipisahkan dari hadis-hadis yang berhubungan dengan puasa dan sebagainya. (Zahwu, 2013)

Ulama'-ulama' yang memilih cara ini, diantaranya ada yang khusus menulis hadis-hadis yang *sahib* saja, seperti Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *sahib* keduanya, dan selain mereka ada yang tidak hanya terbatas dalam hal itu, seperti Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i dan Imam Ibnu Majah. Orang yang pertama kali menggunakan metode seperti ini adalah gurunya para *Muhadditsin* (ahli hadis), Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (w.256 H). Ia menuliskan dalam kitab *shahib* nya yakni *al-Jami' al-Musnad al-Sahib*, yang disarikan dari kegiatan-kegiatan, sunnah-sunnah, dan keseharian Nabi SAW. Selanjutnya, metode seperti ini diikuti oleh Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi (w.261 H) dalam kitab *shahib*-nya.

Manfaat yang dapat diambil dengan menggunakan metode ini adalah memudahkan seseorang untuk mengetahui derajat haditsnya selain itu dapat memudahkan dalam membaca hukum-hukum syari'at dan yang lainnya berdasarkan perbedaan bab-babnya. Oleh sebab itu, para ulama' menjadikan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab hadis tersebut dalam urutan pertama, sedangkan hadis-hadis pada kitab-kitab musnad dalam urutan berikutnya. Demikianlah, abad ketiga dianggap sebagai periode terbaik dan yang paling menggembirakan dalam hadis, yaitu dengan adanya penyaringan dan kodifikasi hadis, serta usaha untuk mendekatkannya kepada orang-orang yang ingin mempelajari hadis Nabi SAW.

Kitab-Kitab Yang Paling Terkenal Dalam Abad Ketiga Hijriah

Telah banyak diketahui bahwasanya para ulama' mencurahkan pemikiran, ide, dan gagasannya untuk menjaga otentisitas hadis dengan mengkodifikasikan hadis-hadis yang telah mereka hafalkan dalam bentuk karya tulis yang telah dikaji dari abad ketiga hijriah hingga sekarang. Dari sekian banyak kitab yang mereka tulis, dan masih dikaji dan dijadikan sebagai rujukan utama umat Islam sebagai berikut :

1. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis*

Kitab ini dikarang oleh seorang ulama' besar yang bernama 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah al-Dainuri al-Marwazi> atau biasa disebut dengan Imam Ibnu Qutaibah (w.889 M) untuk mempertahankan hadis dan orang-orang yang mengusungnya, sebagai wujud pembelaan terhadap kebenaran sekaligus untuk menyangkal kebatilan para pendusta hadis Nabi SAW. Kitab ini adalah kitab yang sangat berharga dan sangat bermanfaat. Didalam kitab tersebut, ia memberikan bantahan terhadap para musuh *Mubaddisin* (ahli hadis) dengan mengumpulkan keterangan-keterangan yang dituduhkan oleh mereka sebagai sesuatu yang saling berbenturan dan bertentangan. Kemudian ia menjawab *syubhat-syubhat* yang diutarakan seputar hadis yang dianggap tidak jelas, atau menyulitkan.

2. *Musnad Imam Ahmad*

Kitab ini dikarang oleh seorang ulama' besar yaitu Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal al-Syaibani> (164 H-241 H). Kitab ini merupakan salah satu kitab dalam bidang hadis yang sangat luar biasa. Ulama' ahli hadis dari dahulu hingga saat ini meyakini bahwa kitab *musnad* ini merupakan kitab berisi hadis yang paling komplis dan paling diperlukan untuk menjawab tiap-tiap permasalahan agama dan dunia bagi setiap umat Islam. Imam Ahmad ibn Hanbal sudah mengambil langkah dalam menyusun kitab ini sesuai dengan metode dan gagasan ulama'-ulama' yang setara dengannya. Ia menuturkan nama seorang sahabat kemudian mengutarakan hadis-hadis yang riwayatnya berasal dari Nabi SAW, tanpa memperhatikan urutannya berdasar pada tema tertentu. Berikutnya ia lanjutkan dengan sahabat-sahabat lainnya, dan dengan demikian seterusnya. Setelah membaca kitab musnad ini, seseorang akan mengetahui satu hadis dalam batas-batas tertentu, yang dilanjutkan oleh hadis-hadis lain dalam permasalahan ibadah, dan pada sisi ketiga ditambah dan dilengkapi dengan hadis-hadis lainnya dalam persoalan *tarhib* dan *tarhib*.

3. *Sahib al-Bukhari*

Kitab *Shahib al-Bukhari* ini dikarang oleh seorang ulama' hadis yang menjadi imamnya para *Muhadditsin* (ahli hadis) yakni Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, atau yang biasa terkenal dengan Imam al-Bukhari (194 H-256 H). Imam al-Bukhari memperhatikan kitab-kitab yang mengumpulkan banyak hadis yang ditulis pada masanya atau masa sebelumnya secara keseluruhan, baik yang *sahib*, *h>asan* atau *da'i>f*. Yang mana sedikit orang yang mengetahui dan membedakan mana yang termasuk hadis *sahib* atau hadis lainnya kecuali bagi orang-orang yang benar-benar mendalami hadis Nabi SAW. Demikian pula, orang yang melihatnya tidak akan bisa untuk menggabungkan hadis-hadis yang terkait dengan topik tertentu dalam hukum-hukum syariah. Oleh karena itu, ia mengumpulkan atau mengarang kitab ini. Ia melakukan *takbrij* lebih dari enam ratus ribu hadis. Tapi, tidak meloloskan di dalam kitabnya kecuali yang betul-betul *sahib* dari Nabi SAW, dengan sanad yang *muttasil*, dan dengan terpenuhinya unsur keadilan dan ketepatan dalam diri para perawinya. Ia menyusun kitabnya selama enam belas tahun. Ketika menulis sebuah hadis ia akan mandi terlebih dahulu dan shalat dua rakaat. Kemudian ketika hampir selesai kitabnya tersebut, ia memperlihatkannya kepada Imam Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al-Madini, dan yang lainnya.

4. *Sahib Muslim*

Adalah sebuah kitab yang disusun oleh Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi (204 H-261 H) dalam hadis-hadis *sahib* yang berasal dari Nabi SAW. Kitab *Shahib} Muslim* berada satu tingkat dibawah kitab *Sahib al-Bukhari*. Kitab ini memuat empat ribu hadis *sahib* tanpa pengulangan, sedangkan dalam pengulangan sebanyak 7275 hadis. Dalam menyusun beberapa hadis *sahib*, ia menggunakan metode yang sangat bagus, yang menjadikannya mudah diperoleh dan diakses. Ia mengumpulkan hadis-hadis yang sesuai dalam satu tempat, kemudian menyebutkan jalur sanad hadis yang dianggapnya baik, serta dengan menyebutkan sanad-sanad dan lafaz}-lafaznya yang berbeda, dengan menggunakan bahasa yang lugas, sistematika yang baik, dan dengan ekstra hati-hati.

5. *Sunan al-Nasa'i*

Kitab ini dikarang oleh al-hafidz} Abdurrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali ibn Bahr ibn Sinan ibn Dinar al-Nasa>'i (210 H-303 H). Ia menyusun kitab

Sunan al-Nasa'i al-Kubra secara lengkap mencakup berbagai hadis *sahih* dan *ma'lul*. Kemudian diringkas pada kitab *Sunan al-Nasa'i al-Sugra* yang dinamai dengan *al-Mujtaba*, yang menurutnya *sahih*. ia mengatakan bahwa kitab *sunan* semuanya *sahih*, namun sebagian ada yang *ma'lul*. Sedangkan hadis-hadis pilihan yang disebut *al-Mujtaba* semua hadisnya *sahih* (Al-Suyuthi, 2009). Imam Abu Dawud serta Imam al-Nasa'i mengambil hadis-hadis dari tingkatan generasi I, II, dan III. Keduanya tidak memasukkan hadis-hadis yang berasal dari tingkatan generasi ke IV yang terkait dengan hadis pokok, kecuali yang dapat dijadikan *tawabi'* atau *syawahid*.

6. *Sunan Abu Dawud*

Kitab ini disusun oleh Imam Abu Dawud (302 H-375 H). Nama lengkapnya ialah Sulaiman ibn al-Asy'ats | ibn Ish}a>q al-Usdi al-Sijistani. Imam Abu Dawud menyeleksi lima ratus ribu hadis untuk sunannya, sehingga dari hadis-hadis tersebut menjadi empat ribu delapan ratus hadis. Semuanya terkait dengan hukum, dan sebagian besarnya adalah hadis-hadis *masyhur*. Ia adalah ahli hadis yang paling hebat kemampuan fiqihnya setelah Imam al-Bukhari, jika dibandingkan dengan imam-imam hadis yang enam. Oleh karena itu, kitabnya penuh dengan bab-bab fiqih dan beberapa hadis yang dijadikan dalil serta dasar oleh ahli-ahli fiqih sezamannya, sehingga mereka mengatakan: "Hadis-hadisnya cukup untuk dijadikan pedoman bagi seorang *mujtabid* setelah *Kitabullah* (Alquran)". Ia telah menulis pengantar hadis-hadisnya dengan sangat baik, yang menunjukkan tentang penguasaan pengetahuan tentang *mazhab-mazhab* para ulama dan cara-cara mereka dalam menggali hukum. Ia memberi pengantar setiap hadis dengan *istinbath* seorang alim atau pendapat seorang ahli. Oleh karena itu, kitab ini sangat terkenal di kalangan para ahli fiqih, karena ia memuat hadis-hadis tentang hukum.

7. *Jami' al-Tirmidzi / Sunan al-Tirmidzi*

Kitab ini terkenal dengan *sahih at-Tirmidzi*. Ia juga disebut dengan *sunan*, tapi sebutan yang pertama yang lebih masyhur. Kitab ini dikarang oleh seorang imam yang *hafidz*, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Dahak al-Silmi al-Tirmidzi. Atau yang biasa dikenal dengan Imam al-Tirmidzi (309 H-279 H). Berdasarkan apa yang disebutkan oleh pengarang kitab *Kasyf al-Zhunun* (jilid satu, hal. 288), Imam al-Tirmidzi mengarang kitabnya berdasarkan bab-bab fiqih dan yang lainnya. Ia mencantumkan di

dalam kitabnya hadis *sahih*, *hasan*, dan *da'if*, dengan menjelaskan kualitas setiap hadis yang ada di dalamnya, dan juga menjelaskan dari sisi kelebihanannya, seperti ia menjelaskan tentang *mazhab-mazhab* sahabat, tabi'in, dan ahli-ahli fiqih di kota-kota besar. Ia juga meringkas jalur-jalur hadis. Oleh karena itu, ia menyebutkan satu jalur, dan memberi isyarat pada yang lainnya. Kemudian ia membuat pada bagian akhirnya satu bagian untuk menjelaskan 'ilat-'ilat, dimana didalamnya banyak faedah-faedah yang penting. Dengan demikian, kitabnya tersebut cukup langka dalam disiplin ini. Di dalamnya terdapat banyak faedah fiqih dan hadis yang tidak termuat dalam kitab-kitab lainnya.

8. *Sunan Ibn Majah al-Qazwaini*

Sebagian peneliti dan ahli hadis generasi pertama, serta sebagian besar peneliti generasi berikutnya, berpendapat bahwa kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan al-Tirmidzi* adalah lima kitab hadis yang dijadikan dasar. Akan tetapi beberapa ulama' lainnya menolak. Mereka percaya bahwa kitab hadis utama ada enam, dengan satu kitab tambahan lainnya yakni *Sunan Ibn Majah*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka menilai kitab *Sunan Ibn Majah* yang sangat bermanfaat dalam bidang fiqih. Penyusunan kitab *Sunan Ibn Majah* disesuaikan dengan bab-bab fiqih, seperti yang telah dilakukan pada tiga kitab *sunan* yang lain, akan tetapi tingkatannya masih di bawah kitab lainnya. Karena yang masyhur dalam kitab tersebut bahwa apa yang ia tulis secara eksklusif adalah *da'if*, hanya saja hal ini tidak berlaku umum.

Pemikiran Muhammad Abu Zahwu

Muhammad Abu Zahwu berpendapat bahwa untuk membuktikan keotentikan suatu hadis salah satunya ialah dengan meneliti sejarah panjang perkembangan hadis, dalam kitabnya *al-Hadits wal Mubadditsun* ia menguraikan secara sistematis dan terperinci periodisasi hadis sejak masa Nabi SAW hingga sekarang, sehingga memudahkan pembacanya untuk mengetahui kesungguhan peran *Mubaddisin* (ahli hadis) dalam memelihara hadis dari tiap-tiap periode. Dengan mempelajari perkembangan hadis akan terungkap kebenaran hadis dan peran penting para ulama' dalam menjaga keotentikannya. Faktor penting lainnya dalam mempelajari sejarah perkembangan hadis ialah untuk mematahkan teori-teori orientalis yang menyerang eksistensi hadis. Lewat pembuktian sejarah, teori-teori orientalis

dapat dipatahkan. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh Muhammad Abu Zahwu dalam mematahkan tudingan-tudingan yang mereka lakukan.

Dari adanya perseteruan yang pernah terjadi antara *mutakallimin* (ahli ilmu kalam) dengan *Muhadditsin* (ahli hadis) cukup memberikan dampak negatif terhadap hadis. Peristiwa tersebut menimbulkan banyak gejolak dan tudingan-tudingan terhadap para sahabat dan ulama' hadis. Menurut Muhammad Abu Zahwu, sikap yang ditunjukkan oleh *Muhadditsin* (ahli hadis) sangat efisien. Mereka menunjukkan sikap yang paling selamat, sehingga mereka bisa menjaga aqidah masyarakat umum saat itu supaya tidak tergelincir mengikuti keinginan para pemuja hawa nafsunya. Disamping itu, mereka juga tetap menjaga kesucian Alquran dalam diri mereka. Para ahli hadis telah mengikuti jalan para *salafus shalih* yang selalu mengutamakan sikap menahan diri daripada harus terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang tidak jelas dan tidak bermanfaat.

Muhammad Abu Zahwu menggambarkan secara jelas faktor-faktor yang ikut melatarbelakangi pemalsuan hadis Nabi SAW yang terjadi pada abad ketiga hijriah. Pada masa itu, walaupun hafalan dan tulisan saling berkelindan dalam penetapan dan pengumpulan hadis-hadis, tetap saja penyebab fitnah dan virus-virus keburukan bermunculan dari orang-orang yang menceritakan dongeng-dongeng, orang-orang yang memalsukan hadis, menyebarkan kebohongan-kebohongan dan *keburafat*. Pada masa itu pula, kelompok-kelompok yang mencoba menodai keotentikan hadis bermunculan. Seperti adanya pemalsuan hadis dari kaum Zindiq, para pendongeng, orang-orang yang fanatik terhadap golongan tertentu, orang-orang yang berkecimpung dalam dunia politik, dan sebagainya demi hancurnya agama Islam atau karena ulah mereka yang tak bertanggung jawab demi memuaskan hawa nafsunya dengan membuat-buat hadis palsu.

Dari sinilah peran penting *Muhadditsin* (ahli hadis) dibutuhkan. Banyak ulama' yang secara langsung mengungkap dan memberantas para pemalsu hadis. Mereka sangat bersungguh-sungguh menjaga dan memelihara keotentikan suatu hadis. Dengan dukungan para khalifah yang memimpin pada masa itu menjadikan hadis Nabi SAW tetap terjaga kemurniannya hingga saat ini. Para ulama' bertindak sebagai orang-orang yang memfilter hadis antara yang haq dan yang batil, mereka yang berusaha memperjuangkannya dengan segenap daya dan upaya dalam mempertahankan dan membela hadis Nabi. Mereka dengan suka rela

memperoleh resiko apapun yang harus dialami demi menjaga keotentikan hadis.

Pada abad ketiga hijriah ini pengkodifikasian hadis Nabi mendapatkan momentumnya, karena dalam tahap ini perkembangan hadis menjadi sangat pesat. Adapun masa sebelumnya hadis disusun masih bercampur antara perkataan Nabi SAW, para sahabat, maupun *tabi'in*. Metodologi penulisannya masih belum begitu memperhatikan sistem sanad secara ketat. Sehingga memunculkan persoalan baru mengenai perbedaan nilai atau derajat dari suatu hadis. Selain itu juga dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam pengambilan rujukan dalil hukum karena dimungkinkan bukan berasal dari Nabi melainkan dari sahabat atau *tabi'in*.

Pada abad inilah akhirnya memunculkan banyak *Mubaddisin* (ahli hadis) yang terkenal dalam menjaga hadis dari adanya pemalsuan. Mereka mengkodifikasikan hadis-hadis Nabi SAW menggunakan metode yang cukup beragam, ada yang berbentuk *musnad*, *al-Jami*, dan *sunan*. Proses kodifikasi hadis yang beragam ini dikarenakan mengikuti arus perkembangan dan faktor-faktor khusus yang ditorehkan oleh beberapa keadaan dari berbagai peristiwa. Para ulama' ini berusaha menyaring dengan sangat teliti hadis yang asli dari Nabi SAW atau berasal dari perkataan para sahabat atau fatwa-fatwa *tabi'in*. Mereka juga memisahkan dan mengklasifikasikan hadis berdasarkan kualitasnya, menjadikan hadis *sahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Beberapa fan-fan ilmu hadis juga banyak bermunculan pada abad ketiga hijriah ini.

Seperti yang telah dituturkan di atas bahwa dalam melakukan kodifikasi hadis pada masa tersebut, Muhammad Abu Zahwu menuturkan setidaknya ada tiga metode yang dipergunakan oleh ahli hadis dalam mengkodifikasi hadis. Pertama, para ulama' mengumpulkan tuduhan-tuduhan ahli kalam kepada ahli hadis, kemudian para ulama membongkar kebatilan mereka serta membersihkan reputasi ahli hadis dan hadis-hadisnya dari tuduhan-tuduhan palsu mereka. Kedua, mengumpulkan hadis-hadis dalam *musnad*. Ketiga, menyusun hadis-hadis berdasarkan bab-babnya, yaitu dengan men-*takbrij* hadis berdasarkan hukum fiqh dan lainnya. Hal ini menandakan bahwasanya pada periode kelima yaitu abad ketiga hijriah ini menjadi zaman keemasan dan yang paling menggembirakan dalam historis perkembangan hadis dan ilmu hadis.

Demikianlah abad ketiga hijriah yang dianggap sebagai masa terbaik menghasilkan ulama'-ulama' besar dalam bidang hadis, kritikus-kritikus

hadis yang handal dan cerdas, serta penulis-penulis yang cermat dan kreatif. Pada masa ini pula muncul kitab-kitab hadis yang menjadi pegangan umat Islam yang telah diakui kualitasnya, diantaranya yaitu dua kitab *sahih* karya Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, dan kitab-kitab sunan karya Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, dan Imam Ibn Majah. Kitab-kitab itu banyak digunakan sebagai referensi oleh para ahli hadis dan para pengkaji hukum, setiap masanya tidak luput dari perhatian para ulama'. Ada yang mensyarah, meringkas, men-*takbrij*, mengkritik, membela, dan melakukan upaya-upaya lainnya.

Dengan demikian dapat diketahui kontribusi Muhammad Abu Zahwu dalam bidang hadis sangat besar khususnya pada abad sekarang. Karena ia telah memberikan sumbangsih pemikirannya dalam menjaga keotentikan hadis dari para orientalis yang berusaha untuk menghancurkan agama Islam. Muhammad Abu Zahwu dengan kecermatan dan kesungguhannya menuangkan pemikirannya dalam kitab *al-Hadis wal Mubadditsun* berupa sejarah perkembangan hadis dari masa ke masa, dan juga peran *Mubaddisin* (ahli hadis) dalam menjaga kemurnian hadis dari adanya perubahan dan kesalahan, dengan dibuktikan adanya beberapa kitab hadis dari para ulama' yang masih terjaga dan relevan sampai zaman sekarang.

KESIMPULAN

Dari berbagai pemaparan yang telah diuraikan diatas, penulis akan menyimpulkan beberapa hal terkait dengan pembahasan yang dikaji seperti berikut : Sejak masa awal hadis ditulis dan dikodifikasikan khususnya pada abad ketiga hijriah, sudah banyak pertentangan yang muncul baik pada kondisi internal hadis maupun eksternalnya, seperti adanya pemalsuan-pemalsuan hadis dari berbagai golongan yang ingin menghancurkan agama Islam dengan membuat hadis-hadis palsu. Muhammad Abu Zahwu merupakan salah satu ulama' kontemporer yang memiliki pemikiran sistematis dan jelas. Ia secara detail memaparkan dalam kitabnya *al-hadis wal Mubadditsun* berbagai peranan penting ulama' ahli hadis pada abad ketiga dalam membentengi hadis-hadis dari adanya pemalsuan demi tetap terjaganya otentisitas hadis. Ia juga aktif memberikan komentar dalam mengkonter pandangan-pandangan yang menyimpang dari kelompok-kelompok yang ingin menodai kemurnian hadis. Peranan ulama' dalam menjaga kemurnian hadis dapat dilihat dari usaha-usaha mereka

mengumpulkan dan mengkodifikasikan hadis dengan cara menyaring dan memberi kualifikasi terhadap hadis. Adapun proses penyaringan dan pemberian kualifikasi hadis didasarkan pada ketiga metode yang digunakan oleh ulama' pada masa itu. Dengan melihat banyaknya *Muhaddisin* (ahli hadis) dan karya-karyanya dalam bidang hadis yang muncul pada abad ini menunjukkan betapa hebatnya perhatian ulama' dalam menjaga otentisitas hadis. Sehingga masa ini bisa dikatakan sebagai masa keemasan hadis.

REFERENSI

- A. Yamin. (1992). *Metodologi Kritik Hadis*. Pustaka Hidayah.
- Al-'Ajluni, I. bin M. (n.d.). *Kasy al-Khifa wa Muḥḥil al-'Ilbas, juḥ 1*. Maktabah Ilmu al-Hadis.
- Al-Hamdi, S. M. (2022). *Muhammad Abu Zahwu wa Manhajuhu fi tadwin al-Hadis al-Syarif wa Naqdubuh*. Zawia.
- Al-Suyuthi, A. ibn A. B. (2009). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi* (A. R. Al-Muhammadi (ed.); 1st ed.). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Syami, M. (1999). *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Mata'in al-Mubatdi'ah Fiiha*. Dar al-Imar Li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Thahan, M. (n.d.). *Taisir Musthalah al-Hadis*. al-Hidayah.
- Anshori, M. M. (2019). Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Shiffin. *Jurnal Living Hadis*, 3(2), 299–320. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1615>
- Arbi, A. P. K. dan M. Y. (2017). *The History of Hadith*. Keira Publishing.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2010). *Sejarah dan Pengantar ilmu Hadis, edisi revisi* (revisi). Pustaka Rezeki Putra.
- Bistara, R. (2020). Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat Dan Kelima (Analisis Historis Masa Keemasan Ilmu Hadis). *Kaca*, 10(Februari), 76–86.
- Hadi, A. A. Al. (2018). *Studi Hadith* (M. Harisudin (ed.); Revisi). Pena Salsabila.
- Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*. UI-Press.
- Hasyim, H. A. M. H. dan A. U. (n.d.). *al-Muhadditsun fi misbr wa al-Aḥḥar*. Maktabah Gharib.
- Idri, & Malik, A. J. (2019). *Studi Hadist*.
- Ismail Yusuf. (2018). Sejarah Perkembangan Hadis dan Metodologinya Pada Abad III Hijriyah. *Al-Asas*, 1, 103.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nur al-Din 'Itr. (n.d.). *Manhaj al-Naqd Fi 'Ulum al-Hadis*. Dar al-Fikr.
- Rahman, F. (1974). *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. PT Al Ma'arif.
- Smeer, Z. B. (2008). *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*. UIN Malang Press.
- Sya'ban, S. muhammad. (n.d.). *al-Madkhal Li Dirasat Alquran wa al-Sunnah wa al-'Ulum al-Islamiyah*. Dar al-Ansor.
- Zahwu, M. A. (2013). *al-Hadis wal Muhadditsun*. al-maktabah al-tawfikiyah.